

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN RONGGENG SAKABEK AREK DI
KENAGARIAN PERSIAPAN SIMPANG TIMBO ABU KECAMATAN TALAMAU
PASAMAN BARAT**

Laela Kurniaty Ilyas

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: laelakurniatyilyas98@gmail.com

Nerosti

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: nerosti@fbs.unp.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the values of local wisdom of Ronggeng Sakabek Arek Art in the Simpang Timbo Abu Preparatory Kenagarian, Talamau District, West Pasaman Regency, by using the theory of local wisdom values and the theory of performing arts. This research employed qualitative research using descriptive analytical methods. The main instrument is the researcher himself with primary and secondary data types. Data collection techniques are library reviews, observation, interviews and documentation. The object of research is the Ronggeng Sakabek Arek Art in the Kenagarian Preparation of "Simpang Timbo Abu", Talamau District, West Pasaman. It found that the Ronggeng Sakabek Arek Art was performed at three events, namely (a) the values of local wisdom contained in the Ronggeng Arts Youth Event, (1) the religious values in which the time of Ronggeng art was held after Isya Prayers, (2) the moral value of love for Ronggeng art by teaching Ronggeng art to the community even though it is not part of the Ronggeng Sakabek Arek art group, (3) ethical and moral values, before the implementation of Ronggeng art first ask permission from Niniak Mamak and other traditional leaders. (b) The values of local wisdom found in the Ronggeng Art Show at the mamasak night, (1) the religious values at which the Ronggeng art is held after the Isya prayer, (2) the social values to entertain and accompany tired working mothers in the kitchen preparing food for the wedding the next day and feeling love for Ronggeng art by means of the Ronggeng players giving opportunities to children and people who are not members of the Ronggeng Sakabek Arek art group to appear on stage. (c) The values of local wisdom contained in the Ronggeng performance at *Aghak-aghak* or marapulai processions in the Baralek event are social values, namely the number of families participating in delivering marapulai to the house of the *dagho* child or bride, as well as for the Ronggeng players. They are willing to take the time to accompany "marapulai" to the house of *dagho* children.

Keywords: the value of local wisdom, show, art Ronggeng

A. Pendahuluan

Kesenian di Indonesia beragam dan setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda dan merupakan aset nasional bernilai tinggi yang harus dilindungi, peninggalan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keunggulan seni tradisional daerah mempunyai ciri-ciri khusus yang cara penyajian berbeda pula, karena menunjukkan sifat karakter masing-masing etnik. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi, yang menjadi bentuk ciri khas wilayah atau daerah itu sendiri, juga satu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat yang sudah berada cukup lama dalam masyarakat itu sendiri. Kesenian dimiliki secara bersama oleh masyarakat sangat melekat erat kaitannya dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku ditengah masyarakat pendukungnya.

Menurut Soedarsono (1977:29) Tari Tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Kayam (1981:60) bahwa kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukan hasil kreatifitas individu melainkan ia tercipta bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang mendukung.

Selanjutnya Kayam (1981:59) juga menyampaikan bahwa kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional itu. Dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tradisional itu sendiri.

Indrayuda (2013:53) menjelaskan bahwa seni pertunjukan adalah suatu cabang seni yang menganut paham mengenai seni yang hidup dan bergerak, ada pemain dan penonton. Artinya seni pertunjukan adalah sebuah seni yang menjelaskan masalah seni dalam konteks hidup dan bergerak, dan seni dipertontonkan kepada masyarakat secara langsung.

Dyastriningrum (2009) menjelaskan seni pertunjukan merupakan seni yang kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang. Seperti pertunjukan sebuah teater atau sendratari biasanya terdiri atas seni musik, dialog, kostum, panggung, pencahayaan, dan seni rias. Seni pertunjukan menonjolkan manusia sebagai actor atau aktrisnya.

Nerosti (2019: 36) Kearifan lokal yang dikenal dengan istilah *local genius* merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung falsafah hidup atau pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup, dengan memegang teguh masalah keharmonisan social, prinsip gotong royong dan toleransi. Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat lokal di daerah tertentu, merupakan ciri keaslian dan kekhasan daerah tersebut tanpa adanya pengaruh atau unsur campuran dari daerah lainnya.

Dijelaskan oleh Esten (1999:60) bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun kelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat gaib dan keagamaan.

Dengan demikian tradisi merupakan kebiasaan asli sedari dahulu tentang bagaimana masyarakat menjalankan kehidupan sehari-hari yang merupakan wujud dari sifat masyarakat yang majemuk, sehingga secara tradisional melahirkan keanekaragaman dalam budaya. Nilai-nilai tradisi yang dimiliki dan dianut oleh satu kelompok masyarakat dan merupakan pegangan serta pedoman dalam menjalani aktivitas tersebut dikenal sebagai nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut Koentjaraningrat dalam Jasmiati (2007:34), kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan akan tetap selalu diakui keberadaannya apabila dia selalu digunakan dan difungsikan oleh masyarakat dalam peristiwa budaya yang mereka laksanakan.

Kesenian tradisional yang ada di Pasaman Barat adalah Kesenian Ronggeng. Kesenian ini sudah tidak asing lagi oleh masyarakat Pasaman Barat. Kesenian Ronggeng merupakan kesenian tradisional asli Pasaman Barat dan hampir setiap daerah di Pasaman Barat memiliki kesenian Ronggeng. Kenagarian Persiapan Simpang Timbo Abu Kecamatan Talamau adalah salah satu daerah Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki kesenian asli Ronggeng yang bernama Ronggeng Sakabek Arek.

Kesenian Ronggeng Sakabek Arek tidak sama dengan kesenian Ronggeng di daerah lainnya. Seperti kesenian Ronggeng Jawa yang mana penari wanita profesional disebut sebagai Ronggeng, mengembara dan diiringi oleh beberapa orang pemusik. Asal-usul penari wanita yang berasal dari dewa, yang menceritakan bagaimana tiga dewa utama agama Hindu; Siwa, Brahma, dan Wisnu melagukan nyanyian-nyanyian (*mengindung* menari dan melakukan akting (*amen-amen*). Dewa Ashwara (Siwa) memainkan peran wanita (Sori), dua dewa lainnya sebagai aktor dan pemusik (Pigeaud, 1924:49-50).

Ronggeng yang ada di Sunda dijadikan sebuah drama dan disebut juga *topeng babakan*. Pada seni Ronggeng terdapat satu orang wanita dan satu atau dua orang pria. Semua menggunakan topeng yang menggambarkan beberapa watak. Musik pengiringnya *rebab, gong, dan kendhang*.

Ronggeng Pasaman Barat khususnya Ronggeng Sakabek Arek sangat berbeda dengan Ronggeng di Jawa dan di Sunda. Ronggeng tersebut tidak mengikut sertakan wanita di dalam pertunjukannya tetapi masih memegang teguh budaya asli Kesenian Ronggeng. Menurut Masrol Dt Batuah (wawancara 5 November 2019) “Kita punya adat dan budaya, tidak sopan seorang perempuan menari-nari di depan mamaknya”

Kesenian Ronggeng Pasaman Barat merupakan gabungan pertunjukan tari, musik dan pantun. Pantun didendangkan dan ditarikan oleh anak Ronggeng yaitu laki-laki yang menggunakan pakaian wanita seperti kebaya, pakai selendang dan sanggul layaknya cara wanita sesungguhnya berpakaian. Anak Ronggeng minimal dua orang dan maksimalnya empat orang tergantung dari lagu yang dibawakan. Mereka harus berpasang-pasangan karena dalam pertunjukan Ronggeng anak Ronggeng berbalas pantun. Alat musik yang dimainkan ada 5 buah, yaitu biola, car, botol kaca dan dua buah gendang, masing-masing pemain memegang satu alat musik. Masrol Dt Batuah (wawancara 5 November 2020) mengatakan bahwa penyebutan kata Ronggeng mengacu pada dua pengertian yang terkadang merujuk pada pertunjukannya dan Ronggeng sebutan untuk pelaku laki-laki yang berpakaian seperti wanita dalam Ronggeng.

Ronggeng Sakabek Arek sering ditampilkan dalam acara adat, pernikahan dan acara pemuda. Pada acara pernikahan, kesenian Ronggeng ditampilkan pada malam hari di pentas yang sudah disediakan dan dimulai dari pukul 8.00 malam sampai pukul 3.00 pagi sebelum acara resepsi pernikahan. Pertunjukan Ronggeng berlangsung ketika masyarakat sedang melakukan kegiatan. Keesokan harinya Ronggeng ditampilkan lagi di sepanjang jalan di saat mengiringi mempelai pria menuju rumah mempelai wanita. Pada acara pemuda, Ronggeng ditampilkan di lapangan terbuka atau pentas yang sudah disediakan pada malam hari mulai pukul 9.00 malam sampai menjelang subuh. Pada acara adat Babimba yang merupakan adat Nagari Persiapan Simpang Timbo Abu, kesenian Ronggeng dimainkan ketika mengiringi *niniak mamak kampuang* menuju tempat pemandian yang telah ditentukan sesuai tradisi.

Julham Efendi (wawancara 20 Desember 2019) menjelaskan bahwasanya Ronggeng sudah ada sejak zaman penjajah pada masa kerja Rodi pada tahun 1930. Pada saat itu salah seorang pekerja rodi di waktu melepas lelah dalam penjara menghibur diri dengan cara berdendang sambil menari tujuannya adalah untuk pelipur lara menyampaikan isi hati yang rindu. Secara tidak sengaja terdengar oleh penjaga Belanda dan perkerja tersebut di bawa ketempat hiburan, disana

sudah ada penari wanita Jawa yang disebut dengan nyai Ronggeng, disinilah awal mula kata Ronggeng muncul.

Kesenian Ronggeng yang ada di Simpang Timbo Abu sudah ada sejak awal mula Pasaman Barat dibangun bahkan jauh sebelum itu, dahulunya adalah bagian dari kabupaten Pasaman yang berdiri tanggal 8 Oktober tahun 1945 dan Pasaman Barat melakukan pemekaran tanggal 18 Desember 2003. Tidak ada yang tau pasti siapa yang membawa kesenian tersebut. Menurut sejarah, Ronggeng berasal dari orang yang lelah bekerja di ladang, sembari beristirahat lalu mencurahkan apa yang dirasakan isi hatinya, baik itu rasa rindu, dendam, dan sakit hati kepada orang lain. Susunan kata terucap begitu saja tanpa ada dihapalkan menjadi sebuah irama yang sesuai dengan isi hatin yang dia rasakan. (Wawancara dengan Masrol Dt Batuah, 5 November 2019).

Awalnya Kesenian Ronggeng dilakukan sendiri-sendiri ditempat yang sunyi, seperti di ladang, hutan dan di tepi laut. Seiring berjalan waktu Ronggeng mulai diiringi dengan gendang, car, botol kaca dan biola. Setiap daerah di Kabupaten Pasaman Barat yang berada di pedesaan menyukai Ronggeng karena mayoritasnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Jadi, fungsi utama Ronggeng bagi mereka adalah sebagai hiburan atau sebagai pelipur lara dengan menggunakan bahasa asli kampung setempat (Wawancara dengan Masrol Dt Batuah, 5 November 2019).

Ronggeng Sakabek Arek mempunyai arti mempererat menjadi satu, memegang erat tradisi masyarakat Simpang Timbo Abu karena pada zaman sekarang banyaknya kesenian Ronggeng yang sudah mengikuti perkembangan zaman tapi Ronggeng Sakabek Arek tetap mempertahankan tradisi yang sedari dahulu dipegang teguh yang mana tidak mengikut sertakan perempuan dalam penampilan kesenian Ronggeng dan juga tidak ada menambahkan alat music organ dalam penampilan kesenian Ronggeng Sakabek Arek. Masih langgengnya kesenian Ronggeng Sakabek Arek di Kampung Simpang Timbo Abu, baik malam memasak untuk resepsi pernikahan, untuk acara Adat Babimba, dan untuk acara pemuda, berarti Ronggeng sangat penting dalam setiap aktivitas berbagai kalangan masyarakat. Sehingga pertunjukan Ronggeng mempunyai nilai-nilai tradisi budaya lokal yang memiliki kearifan untuk kelangsungan masyarakat Kampung Simpang Timbo Abu.

Berdasarkan latar belakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal kesenian Ronggeng Sakabek Arek di Kenagarian Persiapan Simpang Timbo Abu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan metode deskriptif analitis yaitu metode yang berfungsi memberi gambaran terhadap objek yang diteliti Bodgan dan Taylor dalam Maleong (2012:4). Objek penelitian adalah nilai-nilai tradisi budaya lokal kesenian Ronggeng Sakabek Arek di Kenagarian Persiapan Simpang Timbo Abu. Instrumen Utama yaitu peneliti sendiri dengan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah tinjauan kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Sejarah Kesenian Ronggeng

Kesenian Ronggeng Pasaman Barat adalah gabungan antara pertunjukan tari, musik dan pantun. Julham Efendi (wawancara 20 Desember 2019) menjelaskan bahwasanya Ronggeng sudah ada sejak zaman penjajahan yang dikenal dengan masa kerja Rodi. Pada saat itu salah seorang pekerja rodi ketika melepas lelah di dalam penjara dia menghibur diri dengan cara berdendang sambil menari. Tujuannya adalah untuk pelipur lara sebagai penyampaian isi hati yang rindu akan kampung halaman. Secara tidak sengaja terdengar oleh penjaga Belanda dan pekerja

tersebut dibawa ke tempat hiburan, di mana di tempat hiburan tersebut sudah ada penari wanita Jawa yang disebut dengan Nyai Ronggeng. Di sinilah awal mula kata Ronggeng muncul.

Dalam kesenian Ronggeng busana yang digunakan anak Ronggeng merupakan kebaya. Tradisi berkebaya ini disebabkan pada dahulunya Sumatera Barat merupakan lintas jalur perdagangan Nasional yang berpusat di Batavia. Banyaknya masyarakat Jawa yang datang ke Sumatera Barat menggunakan pakaian kebaya lalu mereka mengajarkan kepada masyarakat setempat cara menjahit pakaian kebaya. Dari ajaran pendatang Jawa tersebut menimbulkan ketertarikan masyarakat dengan pakaian kebaya (wawancara dengan Julham Efendi, 22 Desember 2019). Hal inilah yang mengakibatkan pakaian kebaya digunakan dalam kesenian Ronggeng dibandingkan baju basiba yang merupakan busana asli dari Sumatera Barat.

Menurut sejarahnya, Ronggeng ini berasal dari orang yang lelah bekerja di ladang, sembari beristirahat mencurahkan apa yang dirasakan isi hatinya, baik itu rasa rindu, dendam, dan sakit hati kepada orang lain yang dia pikirkan. (Wawancara Masrol Dt Batuah, 5 Juni 2020).

Susunan kata-kata terucap begitu saja, tanpa ada dihapalkan menjadi sebuah irama yang sesuai dengan isi hati yang dia rasakan saat itu. Awalnya Kesenian Ronggeng dilakukan sendiri-sendiri ditempat yang sunyi dan jauh dari keramaian, seperti di ladang, hutan dan di tepi laut. Lambat laun seiring berjalannya waktu, Ronggeng sudah mulai diiringi dengan gendang, botol kaca, car dan biola. Oleh karena itu setiap daerah di Kabupaten Pasaman Barat yang berada di pinggir desa sangat menyukai Ronggeng karena mayoritasnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Jadi, fungsi utama kesenian Ronggeng bagi mereka adalah untuk hiburan atau sebagai pelipur lara dengan menggunakan bahasa asli kampung setempat.

Berdasarkan UU No.38 Tahun 2003 Pasaman Barat dimekarkan dari Kabupaten Pasaman dengan Ibu Kabupaten Simpang Ampek. Pemekaran ini memberi dampak terhadap kesenian yang ada di Talamau, di antaranya adalah Kesenian Ronggeng. Secara otomatis Kesenian Ronggeng Simpang Timbo Tabu mendapat perhatian dari pemerintah. Walaupun kesenian Ronggeng yang ada di Simpang Timbo Abu yang sudah ada sejak awal mula Pasaman Barat dibangun yang diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004. Julham Efendi (wawancara 2 Juli 2020) juga menjelaskan kesenian Ronggeng pernah dilestarikan kembali pada tahun 1993 yaitu oleh kelompok Lembah Melintang di daerah Simpang Ampek. Dengan melihat peristiwa demikian masyarakat Simpang Timbo Abu termotivasi untuk juga melestarikan kembali Kesenian Ronggeng di daerahnya dengan membuat komunitas yang diberi nama Sakabek Arek. Grup ini diresmikan oleh Pemda Pasaman Barat pada tanggal 11 Agustus tahun 2012.

Salah satu kesenian Ronggeng yang ada di Pasaman Barat khususnya di Kenagarian Persiapan Simpang Timbo Abu adalah Ronggeng Sakabek Arek yang mana nama dari kesenian ini mempunyai arti memepererat menjadi satu, memegang erat tradisi masyarakat Simpang Timbo Abu karena pada zaman sekarang banyaknya kesenian Ronggeng yang sudah mengikuti perkembangan zaman tapi Ronggeng Sakabek Arek tetap mempertahankan tradisi yang sedari dahulu dipegang teguh yang mana tidak mengikut sertakan perempuan dalam penampilan kesenian Ronggeng dan juga tidak ada menambahkan alat musik organ dalam penampilan kesenian Ronggeng Sakabek Arek. Masih langgengnya kesenian Ronggeng Sakabek Arek di Kampung Simpang Timbo Abu, baik malam memasak untuk resepsi pernikahan, untuk acara Adat Babimba, dan untuk acara pemuda, berarti Ronggeng sangat penting dalam setiap aktivitas berbagai kalangan masyarakat.

Kata Ronggeng bukanlah suatu kata singkatan melainkan istilah untuk seseorang penyanyi atau penari pria berpakaian layaknya wanita lengkap dengan memakai anting, gelang, sanggul dan berdadang yang dibuat seperti layaknya perempuan asli, inilah yang biasa disebut Anak Ronggeng. Masyarakat Simpang Timbo Abu sering menyebut kata Ronggeng dengan *Ronggiang*. Kata

Ronggiang ini hanya digunakan oleh orang tua-tua saja. Sedang kaum muda pada umumnya menyebut Ronggeng. Seperti diketahui kata Ronggeng sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis menggunakan kata Ronggeng.

Awal Ronggeng berangkat dari kesenian Jawa, yaitu mana pada umumnya kesenian yang ada di Jawa khususnya tari lebih dimainkan oleh penari perempuan. Ronggeng yang ada di Simpang Timbo Abu tidak pernah mengikut sertakan wanita di dalam pertunjukkan kesenian Ronggeng Simpang Timbo Abu. Prinsip ini masih memegang teguh budaya asli Kesenian Ronggeng. Menurut Masrol Dt Batuah (wawancara 5 Juni 2020) “Kita punya adat istiadat dan budaya, tidak sopan seorang perempuan menari di depan umum, *niniak mamak* dan pemuka adat *kampung* lainnya”. Kesenian Ronggeng sangat disenangi oleh masyarakat, maka salah satu cara untuk mewujudkan keinginan masyarakat untuk menampilkan kesenian ini dengan cara dimainkan oleh laki-laki yang dihias seperti layaknya perempuan.

Menurut Marlis (wawancara, 2 Juli 2020) “peran wanita yang digantikan oleh laki-laki selain untuk menjaga marwah seorang perempuan juga dikatakan sebagai bunga dalam Ronggeng yang artinya hiburan”. Laki-laki yang didandani selayaknya perempuan disetujui berdasarkan kesepakatan *niniak mamak* dan alim ulama setempat selagi kesenian tersebut masih dalam konteks hiburan.

2. Pertunjukan Kesenian Ronggeng

Aspek-aspek yang ada dalam pertunjukan kesenian Ronggeng antara lain musik, dendang dan tari:

1. Musik dan Pantun, musik merupakan unsur yang penting dalam kesenian Ronggeng, lima orang bertugas masing-masing memegang satu alat musik. Musik memberikan kesan suasana mendalam dalam pertunjukan. Suasana musik pengiring diawali dengan permainan alat musik biola berirama diantoni dengan harmonis naik turun, dimainkan dengan cara digesek, diikuti alat musik tamburin yang dimainkan dengan cara digoyang, dan suara pukulan gendang serta botol kaca. Alat musik seperti biola dan gendang bahan pembuatan dan bentuknya sedari dahulu tidak ada perubahan. Biola dalam kesenian Ronggeng menggunakan tiga senar yang mana pada umumnya zaman sekarang telah menggunakan empat senar. Alat musik Gendang bahan utamanya dari pohon nangka dan bagian atas terbuat dari kulit kambing, sampai sekarang tidak ada perubahan untuk bahan pembuatan alat musik ini.
2. Tari, kesenian Ronggeng ditarikan oleh laki-laki yang berjumlah dua sampai empat orang saling berbalas pantun. Setiap ragam gerak yang dilakukan dalam kesenian Ronggeng sekedar untuk hiburan. Semua yang ditampilkan dipelajari secara otodidak dengan melihat kesenian Ronggeng yang ditampilkan di daerah setempat yang dilakukan orang-orang terdahulu. Gerakan yang mereka lakukan berasal dari gabungan gerak melayu yang ditarikan oleh asli orang Minang di kampung Simpang Timbo Abu (Julham Efendi, wawancara 20 Juni 2020). Berikut adalah gerak, kostum dan pola lantai dalam kesenian Ronggeng; (a) gerak dalam tari Ronggeng terdapat dua gerakan yaitu *manyongsong* dan *salisiah*. Gerak *Manyongsong*, merupakan gerakan pertama dalam tari Ronggeng. Gerak melangkah tak jadi kedepan saling berhadapan dengan lawan main, gerakan ini hanya sebagai gerak murni. Gerakan *salisiah* adalah gerakan yang dilakukan penari untuk memberi jeda dalam mendendangkan pantun, (b) Pola lantai yang digunakan di dalam kesenian Ronggeng yaitu pola lantai berbentuk vertikal atau garis lurus. Pola lantai yang menggunakan garis lurus dan penari bertukar tempat sampai penari kembali ke pola lantai semula. Julham Efendi (wawancara, 2 Juni 2020).

Pertunjukan kesenian Ronggeng ditampilkan oleh penari yang juga mendendangkan pantun sambil menari. Diiringi alat musik sederhana seperti biola, gendang, car dan botol kaca. Ronggeng di daerah Simpang Timbo Abu sering ditampilkan dalam acara adat, pernikahan dan acara pemuda (Wawancara dengan Julham Efendi, 19 Desember 2019), (c) Kostum adalah busana yang dipakai penari dan merupakan unsur pendukung dari tari. Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan bersifat muntlak, yaitu karena pada dasarnya suatu tarian dapat terungkap dengan sempurna jika seluruh unsur pendukung hadir didalamnya. Busana yang di pakai oleh anak Ronggeng adalah kebaya, yang sering dikenakan wanita Jawa. Busana yang digunakan adalah baju kebaya lengkap dengan rok panjang, dan salendang. Masrol Dt. Batuah (wawancara, 5 November 2019), (d) Properti adalah unsur pendukung dalam perlengkapan sebuah tarian dan semua itu tergantung kebutuhan dalam pelaksanaan tari itu sendiri.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Ronggeng

1) Ronggeng pada Acara Pemuda

a) Nilai Agama

Nilai agama dapat dilihat pada waktu pelaksanaan kegiatan kesenian Ronggeng di mana pelaksanaannya dimulai pada pukul 08.00 malam atau setelah shalat isya, agar para anggota dan masyarakat yang ingin menyaksikan kesenian Ronggeng dapat melaksanakan shalat isya terlebih dahulu.

Tidak bercampurnya atau bersentuhan pemuda dan pemudi dalam pelaksanaan latihan dan dalam pertunjukan Ronggeng, merupakan pengamalan agama yang kuat, yang masih dipelihara oleh para pemuda.

b) Nilai Moral

Semangat latihan dan rasa semangat untuk melestarikan kesenian Ronggeng, dengan cara mengajarkan kesenian tersebut tanpa pamrih kepada anak-anak dan masyarakat walaupun bukan bagian dari grup kesenian Ronggeng Sakabek Arek. Nilai moral yang tertanam dalam diri para anggota merupakan bukti cinta kepada kesenian Ronggeng. Masih terbinanya kesenian oleh pemuda Simpang Timbo Abu merupakan salah satu ikatan kekompakan yang sangat kuat antar pemuda, selain itu juga agar terjaga hubungan silaturahmi yang baik antar sesama pemuda.

c) Nilai Etika dan Moral

Sebelum melaksanakan baik itu untuk latihan maupun penampilan kesenian Ronggeng untuk acara pemuda, terlebih dahulu minta izin kepada *niniak mamak* dan pemuka *kampung* lainnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai adat dalam masyarakat Simpang Timbo Abu masih sangat kuat dipegang teguh, rasa menghormati yang lebih tua masih terjaga. Selain itu juga menjaga kesakralan dan tatakrama dalam menjalani adat dalam masyarakat Simpang Timbo Abu.

2) Pertunjukan Ronggeng Malam *Mamasak*

a) Nilai Agama

Nilai agama dapat dilihat pada waktu pelaksanaan kegiatan kesenian Ronggeng dimana pelaksanaannya dimulai pada pukul 08.00 malam atau setelah shalat isya, agar para anggota dan masyarakat yang ingin menyaksikan kesenian Ronggeng dapat melaksanakan shalat isya terlebih dahulu.

b) Nilai Sosial

Dilaksankannya pertunjukan Ronggeng pada malam *mamasak* untuk menghibur dan menemani ibuk-ibuk yang lelah bekerja di dapur mempersiapkan makanan untuk acara pernikahan keesokan harinya, pada saat pertunjukan Ronggeng para pemain Ronggeng memberi kesempatan kepada anak-anak dan masyarakat yang bukan merupakan anggota dari grup kesenian Ronggeng Sakabek Arek untuk tampil, secara spontan para penari Ronggeng akan mundur dan duduk dekat pemusik memberi kesempatan untuk yang ingin berpartisipasi dalam penampilan Ronggeng.

3) **Pertunjukan Ronggeng dalam Acara *Aghak-Aghak* atau Arak-Arakan pada Acara *Baralek***

Nilai sosial yang dapat dilihat pada saat *aghak-aghak marapulai* adalah banyaknya keluarga yang ikut serta dalam mengantarkan *marapulai* menuju rumah anak *dagho* atau mempelai wanita. Begitupun untuk para pemain Ronggeng. Mereka rela meluangkan waktu untuk mengiringi marapulai menuju rumah anak *dagho* tersebut.

Aghak-aghak atau arak-arak yang dilakukan ini juga sebagai pemberitahuan bagi orang kampung bahwasanya ada salah satu warga yang melaksanakan pernikahan. Hal ini dilakukan supaya menjadi pitnah apabila mereka berjalan berduaan atau tinggal satu rumah. Dengan adanya arak arakan masyarakat mengetahui bahwa mereka sudah menikah. Masyarakat pun antusiasnya keluar dan berdiri di depan rumah mengucapkan selamat kepada marapulai dan keluarganya yang sedang lewat.

4. **Simpulan**

Kesenian Ronggeng Sakabek Arek yang ada di Kenagarian Persiapan Simpang Timbo Abu memiliki nilai-nilai kearifan (1) nilai toleransi, dalam kesenian Ronggeng tidak mengikut sertakan perempuan sebagai gantinya laki-laki yang didandani selayaknya perempuan asli. Diperbolehkan peran perempuan yang digantikan oleh laki-laki sudah disepakati oleh *datuak*, *niniak mamak* dan pemuka adat lainnya, selama dalam konteks untuk keindahan dan hiburan. Diberikannya kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertunjukan kesenian Ronggeng walaupun bukan bagian dari grup kesenian Ronggeng. (2) nilai agama, dapat dilihat pada waktu pelaksanaan kegiatan kesenian Ronggeng di malam hari baik pada acara pemuda maupun acara malam *mamasak*, dimana pelaksanaannya dimulai pada pukul 08.00 malam atau setelah shalat isya, agar para anggota dan masyarakat yang ingin menyaksikan kesenian Ronggeng dapat melaksanakan shalat isya terlebih dahulu. Gerak tari pada saat bertukar posisi diberi renggang atau ruang agar penari tidak saling bersentuhan yang maksudnya adalah untuk menjaga penari perempuan tidak bersentuhan dengan penari laki-laki. (3) nilai etika, sebelum melaksanakan kegiatan kesenian Ronggeng baik itu latihan maupun penampilan kesenian Ronggeng untuk acara pemuda dan acara pernikahan, terlebih dahulu izin kepada *niniak mamak* dan pemuka *kampung* lainnya. Hal ini dilakukan agar terjaganya hubungan silaturahmi yang baik antar sesama masyarakat, menghormati yang lebih tua, menjaga kesakralan dan tatakrama dalam adat masyarakat Simpang Timbo Abu. (4) nilai moral, kesenian Ronggeng tidak boleh dimainkan di sembarang tempat, gelanggang yang digunakan untuk latihan kesenian Ronggeng harus jauh dari keramaian, misalkan di belakang rumah atau rumah yang terpencil. Pantun yang didendangkan dalam kesenian Ronggeng mengandung pesan-pesan atau nasehat yang ingin disampaikan anak Ronggeng. Mengajarkan Ronggeng kepada anak-anak dan masyarakat walaupun mereka bukan bagian dari grup kesenian Ronggeng Sakabek Arek, nilai moral yang tertanam dalam diri para anggota merupakan bukti kecintaan kepada kesenian Ronggeng. (5) nilai sosial, dalam Kesenian

Ronggeng mempunyai nilai sosial antara lain : (a) Saling bergantiannya anak Ronggeng dalam berpantun dan berbalas pantun menunjukkan adanya interaksi antara pemain dan menjalin komunikasi. (b) Dilaksankannya pertunjukan Ronggeng pada malam *mamasak* untuk menghibur dan menemani ibuk-ibuk yang lelah bekerja di dapur. (c) Pada acara *aghak-aghak* atau arak-arak banyak keluarga dan para pemain kesenian Ronggeng yang mengiringi *marapulai*, menunjukkan bahwa mereka rela meluangkan waktu untuk menghantar *marapulai* tersebut menuju rumah anak *dagho* dan antusias masyarakat yang keluar dan berdiri di depan rumah untuk mengucapkan selamat kepada *marapulai* dan keluarganya yang sedang lewat menunjukkan baiknya hubungan sosial antara masyarakat Simpang Timbo Abu.

Daftar Rujukan

- Dyastriningrum. 2009. *Antropologi kelas XII* .Jakarta: pusat perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- [Http://kbbi.web.id/musik](http://kbbi.web.id/musik) (diakses pada tanggal 10 Desember 2019).
- Indrayuda. 2013. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lexi J, Moleong. 1989-2010. *Metode penelitian kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rizal, Yose. 2009. *Kumpulan Pantun Puisi Asli Anak Negeri*. Jakarta: Garda Media.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.
- Takari, Muhammad. 2014. *Ronggeng dan Serampang Dua Belas Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Seni*. Medan:USU Press.
- Nerosti. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural*. *Jurnal tari, teater, dan wayang*, 2, 35-41.